Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur di Desa Labuhan Rasoki.

Yulinda Aswan, Delfi Ramadhini

Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan
yulindaa0@gmail.com, 081364599259

ABSTRAK

Gangguan menstruasi merupakan suatu gejala fisik atau emosional yang terjadi sebelum dan selama masa menstruasi yang begitu sangat mengganggu, yang termasuk didalamnya adalah gangguan perdarahan, banyaknya darah, dan lamanya haid, dimana gangguan ini sangat mengganggu kehidupan wanita sehari-hari. Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya gangguan haid salah satunya adalah Indeks masa tubuh. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Penelitian merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur (17-45 tahun) berjumlah 108 dilakukan dengan menggunakan Kuesioner dan Wawancara. Analisis menggunakan uji *Chi Square* untuk analisa bivariat. Hasil uji *chi-square* pada variable diperoleh IMT kurang nilai $p=0,682$ dan IMT lebih nilai $p=0,174$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan IMT dengan hipermenorea. Tidak ada hubungan antara IMT dengan oligimenorhea dengan nilai IMT kurang $p=1,000$ dan IMT lebih $p=0,315$. Tidak ada hubungan antara IMT dengan dismenorhea dengan nilai p value IMT kurang $p=0,758$ dan IMT lebih $p=0,183$. Tidak ada hubungan antara IMT dengan PMS, dengan p value IMT kurang $p=0,217$ dan IMT lebih $p=0,514$. Sehingga dapat disimpulkan tidak dapat dibuktikan ada hubungan antara indeks masa tubuh dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur.

Kata kunci : Indeks Masa Tubuh, Gangguan Menstruasi, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Menstrual disorders are physical or emotional symptoms that occur before and during menstruation which are very disturbing, which include bleeding disorders, blood counts, and duration of menstruation, which are very disturbing to women's daily lives. There are several factors that trigger menstrual disorders, one of which is the body mass index. This study was conducted to determine the relationship of body mass index with menstrual disorders in women of childbearing age in Labuhan Rasoki Village, Padangsidempuan Tenggara District in 2019. The study was an analytic descriptive study with a cross sectional approach. The study population was all women of childbearing age (17-45 years) totaling 108 conducted using questionnaires and interviews. Analysis using the Chi Square test for bivariate analysis. Chi-square test results on the variable obtained BMI less $p = 0.682$ and BMI more $p = 0.174$, this shows there is no relationship of BMI with hypermenorrhoea. There is no relationship between BMI and oligimenorrhoea with a BMI value less than $p = 1,000$ and a BMI over $p = 0.315$. There was no relationship between BMI and dysmenorrhoea with a p value of BMI less $p = 0.758$ and BMI more $p = 0.183$. There is no relationship between BMI and PMS, with p value BMI less $p = 0.217$ and BMI more $p = 0.514$. So it can be concluded that there is no evidence of a relationship between body mass index and menstrual disorders in women of childbearing age.

Keywords: *Body Mass Index, Menstrual Disorders, Fertile Age Women*

1. PENDAHULUAN

Wanita memiliki tubuh yang kompleks. Mereka mengalami proses perkembangan anatomi, fisiologis, dan reproduksi selama kehidupannya, mulai masa anak-anak, kemudian tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembang pula organ-organ tubuhnya sebagai seorang wanita sempurna. Awal kesempurnaan itu ditandai dengan datangnya menstruasi dan pada saat akhir pubertas pada masa remaja dan mulai saat itu semua organ anatomi, fisik, dan reproduksi saling bekerjasama untuk menyempurnakan fungsi reproduksi wanita (Kasadu, 2008).

Menstruasi merupakan pendarahan periodik sebagai bagian integral dan fungsional biologis wanita sepanjang siklus kehidupannya. Menstruasi merupakan proses alamiah yang merupakan perdarahan teratur dari uterus sebagai tanda bahwa alat kandungan telah menunaikan fungsinya (Kusmiran, 2011).

Menstruasi yang terjadi setiap bulannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, fluktuasi kadar hormon, hipofisis, prostaglandin dan kadar enzim, variabilitas sistem saraf otonom, perubahan vaskularisasi (statis, spasme, dilatasi) dan faktor lainnya misalnya status nutrisi dan psikologi yang tidak biasa (Benson dan Pernoll, 2009).

Gangguan menstruasi merupakan suatu gejala fisik atau emosional yang terjadi sebelum dan selama masa menstruasi yang begitu sangat mengganggu sebelum dan selama masa menstruasi, yang termasuk didalamnya perdarahan berat, periode waktu haid yang tidak terjawab dan perubahan suara hati yang tidak terkendali, Dimana gangguan haid ini sangat mengganggu kehidupan wanita dalam kehidupan sehari-hari (Parker, 2011).

Telah dijelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi gangguan menstruasi adalah Indeks masa tubuh baik itu kurang atau lebih. Menurut Hamadeh (2005) dari hasil penelitiannya yang dilakukan di RS Western Hospital London, memperoleh hasil 43% wanita usia reproduksi yang obesitas mengalami gangguan menstruasi dan 48%

wanita usia subur mengalami amenore. Hal ini dipengaruhi oleh lemak yang ada didalam tubuh. Jumlah lemak tubuh yang diketahui mempengaruhi kesuburan, menunjukkan link antara jaringan adipose dan sistem reproduksi. Obesitas menghasilkan berbagai perubahan dalam sistem reproduksi, dalam siklus alam, kesuburan wanita gemuk lebih rendah dibandingkan dengan wanita dengan berat badan normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rowland, dkk tahun 2002 di Iowa North Carolina, banyak hal yang mempengaruhi gangguan haid yaitu indeks masa tubuh, merokok, penyakit tiroid, depresi dan dapat juga karena karakteristik dan lingkungan. Dimana faktor tersebut dapat mengganggu menstruasi hampir semua wanita yang menjadi sampel (98%) sebagian besar (78%) berasal dari Iowa dimana sebagian besar berusia 30 tahun, memiliki siklus pendek 9,7%, siklus panjang 3,2%, dan siklus teratur 5%. Pada sampel tersebut terdapat 27% setidaknya memiliki empat bola menstruasi. Berat badan yang diukur dengan BMI sangat terkait dengan siklus panjang dan siklus tidak teratur. Wanita BMI 24-25 memiliki kemungkinan dua kali lebih panjang dibandingkan dengan wanita dengan BMI normal. Dan memiliki siklus panjang lima kali lebih tinggi diantara mereka dengan BMI 35 atau lebih (Rowland, dkk. 2002).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Dusun XI Desa Mulioarjo Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2012.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pelaksanaannya hanya satu periode dan pengambilan sampel dilakukan dalam sekali waktu saja, tidak ada pengulangan dalam pengambilan data. Lokasi Penelitian bertempat di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Rentang waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah bulan

Juni sampai dengan Agustus tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur dengan rentang Usia 17 – 45 tahun yang ada di desa Labuhan Rasoki berjumlah 115 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode Non probability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu mengambil sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan criteria inklusi yaitu : Tidak menggunakan kontrasepsi >6 bulan, tidak sedang hamil, bersedia menjadi responden dan sudah menstruasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan berupa kuesioner data demografi untuk mengetahui usia responden, pendidikan, pekerjaan, faktor gaya hidup, olahraga, usia menarce, paritas dan kuesioner tentang gangguan menstruasi yang dilakukan dengan wawancara, dan timbang berat badan dan pengukuran tinggi badan. Bagian pertama responden mengisi kuesioner data demografi kemudian dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk mengetahui indeks masa tubuh selanjutnya dilakukan wawancara tentang gangguan menstruasi dengan menggunakan kuesioner.

3 HASIL

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan karekteristik responden wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil seperti pada Table. 1 dibawah ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 17-25 tahun sebanyak 70 orang (64,8%), berpendidikan SMA sebanyak 61 orang (56,5%), tidak bekerja/IRT sebanyak 51 orang (47,2%), tidak merokok sebanyak 105 orang (97,2%), tidak pernah olahraga sebanyak 95 orang (88,0%), usia menarce 13-14 tahun sebanyak 71 orang (65,7%), 0 paritas sebanyak 68 orang (63,0%), berat badan 46-55 kg sebanyak 62 orang (57,4%), tinggi badan 151-160 cm sebanyak 81 orang (75,0%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentasi (%)
Usia		
17-25 tahun	70	64,8
26-34 tahun	19	17,6
35-45 tahun	19	17,6
Pendidikan		
SD	9	8,3
SMP	30	27,8
SMA	61	56,5
Diploma	6	5,6
Sarjana	2	1,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	51	47,2
PNS	2	1,9
Wiraswasta	24	22,2
DLL	31	28,7
Gaya hidup		
Tidak perokok	105	97,2
Perokok	3	2,8
Olahraga		
Tidak pernah	95	88,0
1 x seminggu	10	9,3
2 x seminggu	3	2,8
Usia menarce		
10-12 tahun	29	26,9
13-14 tahun	71	65,7
15-16 tahun	8	7,4
Paritas		
0 paritas	68	63,0
1 paritas	10	9,3
2 paritas	13	12,0
3 paritas	9	8,3
≥4 paritas	8	7,4
Berat badan (Kg)		
35-45	15	13,9
46-55	62	57,4
56-65	27	25,0
66-75	4	3,7
Tinggi badan (Cm)		
140-150	14	13,0
151-160	81	75,0
161-170	13	12,0

b. Indeks Masa Tubuh Wanita Usia Subur

Penelitian yang dilakukan terhadap indeks masa tubuh pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil seperti pada Tabel .2 dibawah ini terlihat mayoritas

responden memiliki indeks masa tubuh normal sebanyak 77 orang (71,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Indeks Masa Tubuh Wanita Usia Subur

Indeks Masa Tubuh	Frekuensi	Persentasi (%)
Kurus	12	11,1
Normal	77	71,3
Gemuk	19	17,6
Total	108	100

c. Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur

Dari penelitian yang dilakukan terhadap gangguan menstruasi pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil pada Tabel 3 dibawah ini dapat diketahui bahwa responden pada gangguan menstruasi hipermonorea mayoritas responden tidak ada gangguan sebanyak 90 orang (83,3%). Pada gangguan menstruasi hipomenorea mayoritas responden tidak ada gangguan sebanyak 104 orang (96,3%). Pada gangguan menstruasi oligomenorea mayoritas responden tidak ada gangguan sebanyak 90 orang (83,3%). Pada gangguan menstruasi polimenorea mayoritas responden tidak ada gangguan sebanyak 107 orang (99,1%). Pada ganggua menstruasi amenorea mayoritas responden tidak ada ganggua sebanyak 105 orang (97,2%). Pada gangguan menstruasi metroragia mayoritas responden tidak ada gangguan sebanyak 108 orang (100%). Pada gangguan menstruasi dismenorea mayoritas responden ada gangguan sebanyak 69 orang (63,9%). Pada gangguan menstruasi PMS mayoritas responden ada gangguan sebanyak 88 orang (81,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur

Gangguan Menstruasi	Frekuensi	Persentasi (%)
Hipermenorea		
Tidak ada gangguan	90	83,3
Ada gangguan	18	16,7
Hipomenorea		
Tidak ada gangguan	104	96,3
Ada gangguan	4	3,7
Oligomenorea		
Tidak ada gangguan	90	83,3
Ada gangguan	18	16,7
Polimenorea		
Tidak ada gangguan	107	99,1
Ada gangguan	1	0,9
Amenorea		
Tidak ada gangguan	105	97,2
Ada gangguan	3	2,8
Metroragia		
Tidak ada gangguan	108	100
Ada gangguan	0	0
Dismenorea		
Tidak ada gangguan	39	36,1
Ada gangguan	69	63,9
PMS		
Tidak ada gangguan	20	18,5
Ada gangguan	88	81,5

Analisis Bivariat

a. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Hipermenorhea

Hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan Menstruasi di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kurus Hipermenorhea

Indeks masa tubuh	Hipermenorea				Total	O R	P (Value)	
	Ada gangguan		Tidak Ada Gangguan					
	n	%	n	%				
Kurus	1	0,	1	10,	1	11	0,409	0,682
Normal	4	13	6	58,	7	71,3		
Jumlah	1	13	7	68,	8	82		
	5	,9	4	5	9	,4		

Tabel.4 menunjukkan dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi hipermenorea mayoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 63 orang (58,3%) dan minoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh kurus sebanyak 1 orang (0,9%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,682) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan hipermenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=0,409, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh kurus mempunyai peluang 0,409 kali mengalami gangguan hipermenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

Tabel 5 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Gemuk Hipermenorea

Indeks masa tubuh	Hipermenorea				Total	OR	P (value)	
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan					
	n	%	n	%				N
Gemuk	3	2,8	1	14,	1	17,	0,8	1,00
Normal	4	13	6	8	9	6		
Jumlah	1	15,	7	73,	9	88,		
	7	8	9	1	6	9		

Dari Tabel 5 tersebut dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi hipermenorea mayoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 63 orang (58,3%) dan minoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh gemuk sebanyak 3 orang (2,8%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (1,000) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan hipermenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=0,844, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh gemuk mempunyai peluang 0,844 kali mengalami gangguan hipermenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

b. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Hipomenorea

Penelitian yang dilakukan tentang hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan Menstruasi di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Gemuk Hipomenorea

Indeks masa tubuh	Hipomenorea				Total	OR	P (value)	
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan					
	n	%	n	%				n
Gemuk	2	1,	1	15,	1	17	4,4	0,17
Normal	2	8	7	7	1	,5		
Jumlah	4	3,	9	85,	9	88		
	6	6	2	2	6	,8		

Dari tabel 6 tersebut dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi hipomenorea mayoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 75 orang (69,5%) dan minoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh gemuk sebanyak 2 orang (1,8%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,174) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan hipomenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=4,412, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh gemuk mempunyai peluang 4,412 kali mengalami gangguan hipomenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

c. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Oligomenorea

Hasil penelitian tentang hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan Menstruasi di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kurus Oligomenorhea

Indeks masa tubuh	Oligomenorea				Total	OR	P (value)
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan				
	n	%	n	%			
Kurus	1	0,9	1	10,	1	11	
	1	11,	1	2	2	,1	0,4
Normal	2	1	6	60,	7	71	0
			5	2	7	,3	
Jumlah	1	12	7	70,	8	82	
	3		6	4	9	,4	

Dari Tabel 7 tersebut dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi oligomenorea mayoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 65 orang (60,2%) dan minoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh kurus sebanyak 1 orang (0,9%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (1,000) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan oligomenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=0,492, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh kurus mempunyai peluang 0,492 kali mengalami gangguan oligomenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

Tabel 8 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Gemuk Oligomenorhea

Indeks masa tubuh	Oligomenorea				Total	OR	P (value)
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan				
	n	%	n	%			
Gemuk	5	1	13	1			
	1	4,6	4	60,	9	17,	1,9
Normal	2	11,	6	2	7	6	0,31
		1	5		7	71	5
						,3	
Jumlah	1	15,	7	73,	9	88	
	7	7	9	2	6	,9	

Dari Tabel 8 dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi oligomenorea mayoritas tidak ada gangguan

pada indeks masa tubuh normal sebanyak 65 orang (60,2%) dan minoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh gemuk sebanyak 5 orang (4,6%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,315) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan oligomenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=1,935, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh gemuk mempunyai peluang 1,935 kali mengalami gangguan oligomenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

d. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Dismenorhea

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan Menstruasi di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kurus Dismenorea

Indeks masa tubuh	Dismenorea				Total	OR	P (value)
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan				
	n	%	n	%			
Kurus	8	7,4	4	3,7	1	11,	
	4	42,	3	28,	2	1	1,3
Normal	6	6	1	7	7	71,	0,75
					7	3	8
Jumlah	5	50	3	32,	8	82,	
	0		5	4	9	4	

Dari Tabel 9 dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi dismenorea mayoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 46 orang (42,6%) dan minoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh kurus sebanyak 4 orang (3,7%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,758) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan dismenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan

Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=1,348, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh kurus mempunyai peluang 1,348 kali mengalami gangguan dismenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

Tabel 10 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Gemuk Dismenorea

Indeks masa tubuh	Dismenorea				Total	OR	P (value)	
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan					
	n	%	n	%				
Gemuk	1	13,	4	3,7	17	2,5 27	0,18 3	
Normal	5	8	3	28,	1			,6
	4	42,	1	7	9			71
	6	6			7	,3		
Jumlah	6	56,	3	32,	9	88		
	1	5	5	4	6	,9		

Dari Tabel 10 dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi dismenorea mayoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 46 orang (42,6%) dan minoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh gemuk sebanyak 4 orang (3,7%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,183) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan dismenorea pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=2,527, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh gemuk mempunyai peluang 2,527 kali mengalami gangguan dismenorea dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

e. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan PMS

Hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan indeks masa tubuh dengan gangguan Menstruasi di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 11 Hubungan Indeks Masa Tubuh Kurus dengan PMS

Indeks masa tubuh	PMS				Total	OR	P (value)	
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan					
	n	%	n	%				
Kurus	8	7,4	4	3,7	1	11	0,3 69	0,21 7
Normal	6	60,	1	11,	2	,1		
	5	2	2	1	7	71		
					7	,3		
Jumlah	7	67,	1	14,	8	82		
	3	6	6	8	9	,4		

Dari Tabel 11 dibawah ini dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi PMS mayoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 65 orang (60,2%) dan minoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh kurus sebanyak 4 orang (3,7%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value (0,217) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan PMS pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari analisis diperoleh pula nilai OR=0,369 artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh kurus mempunyai peluang 0,369 kali mengalami gangguan PMS dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

Tabel 12 Hubungan Indeks Masa Tubuh Gemuk dengan PMS

Indeks masa tubuh	PMS				Total	OR	P (value)	
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan					
	n	%	n	%				
Gemuk	1	13,	4	3,7	1	17,	0,6 92	0,51 4
Normal	5	9	1	11,	9	6		
	6	60,	2	1	7	71,		
	5	2			7	3		
Jumlah	8	74,	1	14,	9	88,		
	0	1	6	8	6	9		

Dari Tabel 12 dibawah ini dapat dilihat dari 108 responden bahwa gangguan menstruasi PMS mayoritas ada gangguan pada indeks masa tubuh normal sebanyak 65 orang (60,2%) dan minoritas tidak ada gangguan pada indeks masa tubuh gemuk sebanyak 4 orang (3,7%). Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh p value

(0,514) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan PMS pada wanita usia subur di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2019. Dari

4 PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 108 responden diketahui karakteristik responden mayoritas responden berada pada rentang usia 17-25 tahun dimana pada usia ini masih dalam reproduksi sehat. Menurut Winkjosastro (2007) mengemukakan bahwa pada wanita usia reproduksi sehat dimana komponen lemak sudah mencukupi ditandai dengan datangnya menstruasi menyebabkan siklus haid lebih stabil dan cenderung teratur.

Mayoritas responden Ibu rumah tangga, hal ini menyebabkan aktifitas fisik lebih banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aganoff (2009), maupun Edwards (2002), yang menyatakan bahwa wanita cenderung mengalami gangguan menstruasi karena tidak aktif secara fisik. Penelitian Edward juga menyebutkan bahwa pada wanita Amerika, peningkatan aktifitas fisik justru berhubungan dengan resiko berkurangnya kejadian masalah ovulasi. Penambahan tiap jam aktivitas fisik intensitas berat per minggu terkait dengan penurunan 7 % resiko masalah ovulasi dan gangguan menstruasi.

Mayoritas responden tidak merokok, menurut Syahbana dalam Suherli (2011) kebiasaan gaya hidup yang baik adalah dengan tidak merokok merupakan kebiasaan yang dapat menciptakan hidup yang sehat dan menghindari hal-hal yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Hardy dalam Pradana (2011) mengatakan bahwa menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu zat aktif dalam rokok yaitu polycystic aromatic hydrocarbon telah terbukti bersifat toksik terhadap folikel-folikel ovarium yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan menstruasi.

Mayoritas responden tidak pernah olahraga, kebiasaan tidak olahraga merupakan kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan.

analisis diperoleh pula nilai $OR=0,692$, artinya WUS yang memiliki indeks masa tubuh gemuk mempunyai peluang 0,692 kali mengalami gangguan PMS dibandingkan dengan WUS yang memiliki indeks masa tubuh normal.

Menurut Sumardono dalam Naterina (2007), latihan atau olahraga ringan sangat dianjurkan untuk mengurangi gangguan menstruasi khususnya gangguan nyeri haid (dismenorea). Olahraga merupakan salah satu tehnik relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Menurut Harry dalam naterina (2007), disaat melakukan olahraga tubuh akan menghasilkan endorphen. Endorphen dihasilkan di otak dan susunan syaraf tulang belakang. Hormon ini dapat berfungsi sebagai obat penenang alami yang diproduksi otak sehingga menimbulkan rasa nyaman. Dari hasil penelitian ini ditemukan mayoritas responden tidak pernah berolahraga dan dominan responden mengalami dismenorea.

Mayoritas responden usia menarce pada usia 13-14 tahun. Menurut Misaro (2009) mengatakan bahwa pada umumnya 2-3 tahun setelah menarce siklus menstruasi cenderung baik itu banyak darah maupun panjang siklus haidnya. Simon (2009) mengatakan bahwa wanita mengalami menstruasi pertama pada usia 11 tahun lebih atau kurang, akan beresiko lebih tinggi untuk mengalami nyeri hebat, periode dan siklus menstruasi yang memanjang. Hal ini juga ditemukan pada wanita yang mengalami menstruasi pertama pada usia 14 tahun ke atas.

Mayoritas responden 0 paritas, 0 paritas atau nulipara yaitu wanita yang belum pernah melahirkan sama sekali. Menurut Underwood (1999), wanita yang belum pernah melahirkan memiliki hormon esterogen lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang sudah pernah melahirkan. Menurut supriyono (2003), wanita dengan paritas tinggi mempunyai peluang lebih tinggi mengalami gejala sindroma prahaid yang lebih berat dibandingkan dengan jumlah paritas sedikit yang disebabkan karena ketidak seimbangan hormon. Dari hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Supriyono dimana diperoleh dominan pada paritas rendah dengan sindroma prahaid yang banyak.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Hipermenorea pada Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada indeks masa tubuh kurang maupun indeks masa tubuh lebih tidak ada hubungan dengan gangguan menstruasi hipermenorea.

Menurut Manuaba (2009), hipermenorea merupakan bentuk gangguan menstruasi dimana jumlah darah yang dikeluarkan cukup banyak dan terlihat dari jumlah pembalut yang dipakai dan gumpalan darah. Hal ini disebabkan terdapat mioma uteri (pembesaran rahim), polip endometrium, atau hiperplasia endometrium (penebalan dinding rahim). Berdasarkan pernyataan tersebut kejadian hipermenorea tidak ada hubungannya dengan kelebihan berat badan maupun kekurangan berat badan.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Hipomenorea pada Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada indeks masa tubuh kurang maupun indeks masa tubuh lebih tidak ada hubungan dengan gangguan menstruasi hipomenorea.

Menurut Manuaba (2009), hipomenorea merupakan kelainan jumlah darah yaitu lebih sedikit dari normal, hal ini disebabkan karena gangguan hormonal dan kondisi wanita kekurangan gizi yang menyebabkan IMT rendah.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Oligomenorea pada Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada indeks masa tubuh kurang maupun indeks masa tubuh lebih tidak ada hubungan dengan gangguan menstruasi oligomenorea.

Menurut Sarwono (2009), oligomenorea biasanya berhubungan dengan dengan anovulasi atau dapat juga disebabkan karena kelainan endokrin seperti kehamilan, gangguan keseimbangan hipotalamus-hipofise-ovarium, sebab sistemik seperti kehilangan berat badan berlebih, nutrisi yang buruk dan obesitas.

Menurut Rowland, Dkk (2002), berat badan yang diukur dengan BMI sangat terkait dengan siklus panjang (oligomenorea) dan siklus tidak teratur. Wanita dengan BMI 24-25 memiliki siklus kemungkinan dua kali lebih

panjang dibandingkan dengan wanita dengan BMI normal, dan memiliki siklus panjang lima kali lebih tinggi diantara mereka dengan BMI > 35.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Dismenorea pada Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada indeks masa tubuh kurang maupun indeks masa tubuh lebih tidak ada hubungan dengan gangguan menstruasi dismenorea.

Penelitian diatas sama dengan penelitian Natarina (2007), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh underweight- normaweight dan overweight-obesity dengan disminore ($p=0,650$).

Menurut Jeffcoate dalam Natrina (2007) terdapat hubungan antara obesitas dengan dismenorea, dimana IMT yang lebih dari normal menunjukkan terdapat peningkatan kadar prostaglandin (PG) yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya spasme miometrium yang dipicu oleh zat dalam darah haid, mirip lemak alamiah yang dapat ditemukan didalam otot uterus.

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan PMS pada Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada indeks masa tubuh kurang maupun indeks masa tubuh lebih tidak ada hubungan dengan gangguan menstruasi PMS.

Menurut Supriyono (2003), dalam thesis nya yang berjudul hubungan indeks massa tubuh dengan sindroma prahaid yang dikutip dari berbagai buku menyebutkan, berdasarkan dugaan bahwa faktor pencetus dominan sindroman prahaid adalah faktor hormonal, maka upaya untuk mengatasi sindroma ini sebaiknya diarahkan terhadap faktor hormonal tersebut. Beberapa sumber mengatakan bahwa sindrom prahaid terjadi karena peningkatan kadar esterogen pada periode sebelum haid datang. Sumber pembuatan hormon esterogen adalah lemak yang ada pada jaringan perifer. Lemak yang ada di jaringan perifer ini akan dikonversikan menjadi androstenedion yang merupakan prekursor esterogen. Konversi

androstenedion menjadi esterogen meningkat dengan peningkatan berat badan.

Penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian Supriyono (2003), secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan sindroma prahaid ($p=0,853$). Semakin tinggi IMT semakin berat derajat sindrom pra haid. dimana dari hasil penelitiannya diperoleh IMT berat badan berlebih mempunyai resiko 43,432 kali terjadi sindroma prahaid ($p=0,001$), sedangkan berat badan kurang cenderung mempunyai proteksi terhadap kejadian sindroma prahaid.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian Sebagian besar responden berusia 17-25 tahun, pendidikan tertinggi SMA, tidak merokok, tidak pernah olahraga, usia menarce 13-14 tahun, 0 paritas, berat badan 46-55 kg, dan tinggi badan 151-160 cm, memiliki indeks masa tubuh normal. Sebagian kecil responden yang mengalami gangguan menstruasi. Tidak ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan gangguan menstruasi.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Gangguan Menstruasi dengan sampel yang lebih besar agar bisa terlihat kemungkinan adanya hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Gangguan Menstruasi.

6. REFERENSI

- Aganoff, et al. (2009). Mood States and Menstrual Cycle Syntoms. Di unduh dari : http://epublication.Bond.edu.au/hss_pubs/37.
- Benson, R., & Pernol. (2009). Obstetric dan Ginekologi Edisi 9. Jakarta : EGC
- Edward, et al. (2002). Phusical Aktivitiy, Body Mass Index, And Ovalutory Disorder Infertility. <http://www.epidem.com/pt/re/epid>.
- Frits. A. M., Speroff.1. (2010) Clinical Gynekologic Endocrinologi and inferlitiy. Lippicott Willkm & Wiilins.
- Hamadeh, M.E. dkk (2005). Relationship Between body Mass Indix and Reproduksi. Bentham Selenie Publishers.
- Isnaeni, D. N. (2010). Hubungan Antara Stres Dengan Pola Menstruasi Pada Mahasiswa dan Kebidanan Jalur Reguler Universitas Sebelas Maret : KTI.
- Kasdu, D. (2008). Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI,
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita Dewasa. Jakarta Salemba Medika.
- Manuaba, I. B. 6., Manuaba, C.1. A., & Mnuaba, F. 1. B. 6. (2007). Pengantar Kuliah Obstertei. Jakarta : EGC
- Manuaba, dkk. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta : EGC
- Natarina. (2007). Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kejadian Dismenorea pada Mahasiswa Tingkat Akhir di FK UPN Veteran Jakarta.
- Parker, W. (2011). Menstrual disorders. <http://www.heatywomen.org//condition/menstrual-disoders>. (di akses tanggal 2 Oktober 2011).
- Pradana, A. (2011). Hubungan Jumlah Paritas dengan Usia Menopause.
- Prawiroharjo, S. (2005). Ilmu Kandungan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Proverawati, A. (2009). Menarce. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riduan. (2007). Belajar Mudah Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Rowland, A. S. dkk. (2002). Influence of Medical Contitions and lifestyle Faktor on The Menstrual Cycle. Cem. Endo Journal. Org/ontent/--/4674.Full.Pdf.
- Saryono. (2001). Metodologi Penelitian Kesehatan Jogjakarta : Mitra Cendekia.
- Sarwono. 2005. Ilmu Kandungan Edisi 2 Cetakan 4. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Simon. (2009). Menstrual Disorders. (distasi 21 januari 2009). Di unduh dari : <http://www.umm.edu/patented/articles/wh>

- at_risk_factor_severe_menstrual_cramps0001004.htm.
- Suherli, I. (2009). Hubungan karakteristik Responden Tentang Gaya Hidup yang Mempengaruhi Infertil di Lingkungan III Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan Tahun 2009.
- Supariasa, Nyoman., dll. (2002). Penelitian Status Gizi. Jakarta : EGC
- Supriyono, B. (2003). Thesis Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Sindroma Prahaid.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara : YBPSP
- Suryono, & Sejati, W. (2009). Sindrome Premenstruasi. Yogyakarta : Nuha Medika
- Underwood, J.C.E. (1999). Patologi Edisi 2. Jakarta : EGC
- Wahyuni, Y. (2009) Metodologi Penelitian Bisnis Bidang Kesehatan. Yogyakarta : Fitra Maya.
- Waryana. (2010). Gizi Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Winkjasastro, H. (2007). Ilmu Kandungan. Jakarta